

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang ada pada Bab 3, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dari Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia (YGSI) melalui pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur krispi di Kapanewon Nanggulan, menerapkan keterbukaan dan kesetaraan dengan cara mengikutsertakan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan adanya partisipasi dari masyarakat yang sangat antusias untuk mengikuti pelatihan. Juga YGSI bisa mendorong beberapa peserta pelatihan untuk mengembangkan budidaya jamur tiram dan jamur krispi di rumah sehingga lebih mandiri, meskipun belum merata. Proses pelatihan dari YGSI tidak lepas juga dari sosok Pak Sugiyo yang terbuka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman yang bisa memberikan semangat dan motivasi kepada peserta pelatihan.

Modal sosial tumbuh dan berkembang, saat peserta pelatihan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda bertemu dan saling melengkapi satu sama lain dalam pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur krispi dari YGSI yang membentuk jaringan sosial. Dengan terbentuknya jaringan sosial, bisa menumbuhkan kepercayaan baik antar peserta, mentor dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan. Kepercayaan ini muncul melalui kolaborasi dan rasa saling percaya satu sama lain dalam proses pelatihan. Kolaborasi dan rasa saling percaya yang tumbuh akan menjadi nilai dalam diri setiap peserta pelatihan. Dengan bertumbuhnya modal sosial memungkinkan peserta pelatihan untuk membentuk komunitas yang bisa menjadi tempat bagi peserta pelatihan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman sehingga saling mendukung satu sama lain dalam pengembangan budidaya jamur tiram dan jamur krispi. Selain itu, peserta pelatihan juga bisa berkolaborasi dengan aktor-aktor yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan jaringan sosial, maupun dengan lembaga-lembaga yang terbuka yang bisa membantu pengembangan budidaya jamur tiram dan jamur krispi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Granovetter, M.S. (1973). *The Strength of Weak Ties*. *American Journal of Sociology*.
- Nain, U. (2019). *Pembangunan Desa: Dalam Perspektif Sosiohistoris*. Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Patilaiya, H.L., et. al. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Cahyono, Budhi. (2014). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*.
- Fadhila, D., et al. (2023). Penguatan Modal Sosial dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Kampung Sayur Organik dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.
- Kusumastuti, A.A., Taufiq, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budidaya Dalam Mengembangkan Kampung Lele di Desa Tegalrejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. *Journal of Politic and Government Studies*.
- Nurami, M. (2012). Peran Modal Sosial pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Prihandono, B.K., dan Kunharibowo, Y. (2023). *Assesmen Komunitas dan Aktor Proyek Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Yayasan Globalisasi Saemaul*. Yogyakarta: Yayasan Globalisasi Saemaul, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ronasifah, F., et al. (2019). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cakrawala Keadilan Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal Respon Publik*.

Subagyo, R. A., Legowo, M. (2021). Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Journal of Sociological Studies Paradigma*.

Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.

Website/Laporan Intership/Newsletter

Desa Lestari. Saemaul Globalization Foundation (SGF). Diperoleh dari Desa Lestari: <https://desalestari.com/2021/10/28/saemaul-globalization-foundation-sgf/>

Montolalu, Michael. 2023. Laporan *intership*: Proyek *Community Development* Pada Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Saemaul Foundation. 2022. Laporan Berkala: Kegiatan Program Desa Percontohan Saemaul. Diperoleh dari *Newsletter* YGSI (September-Desember 2022).

Saemaul Foundation. 2023. Laporan Berkala: Kegiatan Program Desa Percontohan Saemaul. Diperoleh dari *Newsletter* YGSI (Januari-Juni 2023).

Saemaul Foundation. 2023. Laporan Berkala: Kegiatan Program Desa Percontohan Saemaul. Diperoleh dari *Newsletter* YGSI (Juli-September 2023).

Saemaul Foundation. 2023. Laporan Berkala: Kegiatan Program Desa Percontohan Saemaul. Diperoleh dari *Newsletter* YGSI (Oktober-Desember 2023).

Saemaul Foundation. 2024. Laporan Berkala: Kegiatan Program Desa Percontohan Saemaul. Diperoleh dari *Newsletter* YGSI (Januari-Maret 2024).

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 1

Pihak YGSI 1 (Informan 1)

Nama : Mas Anang (A)

Jabatan : Koordinator Lapangan YGSI di Kapanewon Nanggulan

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024

Tempat : Kantor YGSI Nanggulan

M : Selamat sore menjelang malam Mas Anang, terima kasih atas waktu yang diberikan untuk wawancara hari ini. Saat ini saya sedang skripsi dan mengangkat tema tentang peran YGSI dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat dan modal sosial di Kapanewon Nanggulan. Untuk itu saya memilih Mas Anang sebagai salah satu narasumber dalam penelitian saya karena Mas Anang memiliki pengetahuan yang luas tentang program saemaul di Kapanewon Nanggulan. Untuk itu apakah Mas Anang bersedia menjadi salah satu narasumber dalam penelitian saya?

A : Baik, saya bersedia untuk menjadi narasumber.

M : Sebelum kita mulai wawancara, apakah saya bisa merekam suara selama wawancara? Rekaman ini hanya untuk digunakan ketika saya ingin mendengarkan kembali hasil wawancara dengan Mas Anang.

A : Baik, tidak apa-apa.

M : Baik, terima kasih. Untuk memulai wawancara, silahkan memperkenalkan diri terlebih dahulu.

A : Okay. Perkenalkan nama saya Anang. Saya di sini sebagai ketua koordinator YGSI di Kapanewon Nanggulan.

M : Kapan pertama kali YGSI menjalankan program saemaul di Kapanewon Nanggulan?

A : Sudah sejak pertengahan tahun 2022. Waktu itu YGSI menjalankan program pembuka melalui kegiatan bakti sosial dari mahasiswa korea. Ada sekitar 40 mahasiswa korea yang datang dan melakukan kegiatan renovasi di 2 SD yaitu SD Jambon Donomulyo dan SD Sambiroto di Banyuroto.

M : Di Kapanewon Nanggulan YGSI sudah menjalankan berapa program?

A : Untuk program utama terdiri atas 3 yaitu program peningkatan pendapatan, program pelatihan, dan program lingkungan. Program peningkatan pendapatan terdiri dari 2. Pertama Saemaul Jamur Center (SJC) bentuknya unit usaha tetapi dibuat dalam skala besar. Waktu itu yang mendapat kesempatan dan terpilih yaitu Kelurahan Wijimulyo yang menjadi Desa Percontohan Saemaul di Kapanewon Nanggulan.

M : Kenapa di Kelurahan Wijimulyo?

A : Hasil dari seleksi dan evaluasi terkait respon dan antusias dari pihak kealurahan karena program saemaul di nanggulan sekupnya kapanewon. Jadi yang kita nilai kelurahannya bukan antusias dari warganya. Kemudian, kita melihat dari segi ketersediaan lahan dan lokasi yang paling strategis.

M : Apa yang melatar belakangi program budidaya jamur tiram?

A : Program ini kami laksanakan di Kapanewon Nanggulan karena kami pernah menerapkan program ini waktu di Desa Bleberan. Waktu itu bisa dikatakan program budidaya jamur tiram bisa dikatakan sukses, karena sampai saat ini kumbung yang sudah kita dirikan di Desa Bleberan masih berjalan. Selain itu, kami juga sudah berhasil membangun kumbung untuk masyarakat bleberan dan ada beberapa yang sudah mandiri untuk budidaya jamur di rumah. Inilah yang melatar belakangi kami membuat program serupa di Kapanewon Nanggulan. Akan tetapi kami juga berdiskusi lebih lanjut dengan pihak pemerintah maupun masyarakat untuk menjalankan program ini.

M : Kemudian, program yang kedua?

A : Program yang kedua, pengeringan padi. Program ini sebenarnya akan kami jalankan di tahun 2023, tetapi karena ada masalah perizinan dan lokasi. Untuk

lokasi yang pertama akan kami bangun di Kelurahan Jatisarono. Akan tetapi karena ada kendala perizinan dan status lahan tersebut terlindungi. Tentunya ini ada rekomendasi tata ruang juga. Kemarin kami sudah konsultasi dengan perangkat Desa Jatisarono karena terkendala dengan status lahan tersebut, pihak Desa Jatisarono mengatakan untuk pindah ke desa atau kelurahan yang lain. Pindah pun kami harus mengurus perizinan, karena di D.I. Yogyakarta ini status lahan tanah kas desa berbeda dengan provinsi yang lain, karena di DIY kepemilikan tanah dari sultan. Kalo di luar provinsi DIY itu sudah punya tanah kas desa. Mungkin kalo izin hanya mendirikan bangunan saja.

M : Jadinya untuk program pengeringan padi pindah ke kelurahan mana?

A : Pindah ke Kelurahan Kembang. Kemarin sudah diadakan musdal dan semua setuju semua pihak. Kendalanya karena lahan tersebut bekas lahan SD, nanti akan ada penghapusan aset SD. Untuk saat ini prosesnya masih panjang karena dimulai lagi dari nol.

M : Apa harapan dari YGSI dengan adanya program pengeringan padi?

A : Harapannya kan karena di sini budaya penjualan padi sistemnya tebas. Jadi tebasnya tidak berupa beli gabah basah atau kering, tetapi tebasnya ditegakan, jadi padi belum dipanen sudah dijual. Dengan adanya pengeringan padi, harapannya budaya tersebut bisa beralih ke panen dan jual gabah kering. Untuk saat ini kan ada keterbatasan lahan untuk mengeringkan padi. Nantinya petani-petani kecil membawa hasil panen berupa gabah basah ke tempat pengeringan. Setelah kering petani bisa menjual dengan harga yang lebih tinggi atau bisa mengkonsumsi sendiri. Yang kedua karena pengeringan padi itu unit bisnis, nanti akan dikelola oleh Bumdes. Harapannya itu bisa menjadi sumber pendapatan desa. Dari hasil pendapatan tersebut bisa untuk membangun infrastruktur maupun Sumber Daya Manusia (SDM) di kelurahan tersebut.

M : Apakah sistem pengeringan padi seperti program SJC?

A : Ya, sama. Untuk SJC harapan kami nantinya akan menjadi pusat usaha jamur di Kapanewon Nanggulan. Harapan kami juga ada warga-warga nanggulan yang tertarik untuk budidaya jamur tiram. Selain itu, kami harapkan SJC bisa menjadi

unit bisnis kealurahan untuk meningkatkan pendapatan, sama halnya dengan pengeringan padi.

M : Untuk SJC pembangunannya sudah sejauh mana?

A : Saat ini kan sudah dibangun 3 kumbung jamur sejak tahun 2023 yang masing-masing kumbung bisa menampung 25.000 baglog. Dari segi bangunan sudah mencapai 30%. Kendala pembangunan tahap dua karena ada proses perizinan, maka pembangunan tahap kedua tertunda sampai saat ini. Untuk saat ini rencana tahap dua akan segera direalisasikan, karena proses perizinannya sudah sampai di tingkat biro hukum. Kemudian kendala yang kedua karena model tanah di lokasi yang berbentuk tebing-tebing. Jadi harus ada penguatan dinding tebing dengan membuat bangket. Untuk pembangunan bangket ada kontribusi dari pemerintah setempat.

M : Apakah ada partisipasi dari masyarakat setempat dalam proses pembangunan SJC?

A : Terkait partisipasi masyarakat tidak ada karena pembangunan ini langsung dari YGSI. Yang berswadaya yaitu pemerintah kelurahan dan pemerintah kabupaten/kota, karena fokus program ini ke kelurahan.

M : Berapa penghasilan dari SJC?

A : Namanya baru mulai usaha tidak mungkin langsung mendapatkan penghasilan 100%. Terkait produktivitas jamur sekitar 0,3kg per baglog, jika dikalikan dengan potensi penghasilan kotor 1 kumbung sekitar Rp.8.000.000,- per bulan, belum dipotong biaya tenaga kerja, listrik dan lain-lain. Di SJC ada 3 kumbung. Harapannya produktivitasnya akan meningkat lagi.

M : Untuk karyawan SJC dari mana?

A : Saat ini karyawan SJC ada 2 orang yang berasal dari warga Kelurahan Wijimulyo, karena siklus pengiriman baglog yang belum tertata dengan baik. Untuk saat ini hanya 2 kumbung yang produktif, sedangkan 1 kumbung kurang produktif karena antrian pengiriman baglog. Jadi perputaran baglog di SJC belum berjalan dengan baik.

M : Apakah SJC menampung hasil panen dari masyarakat sekitar?

A : Ya, jelas karena SJC akan menjadi pusat budidaya jamur nanggulan. Nanti ada masyarakat yang kesulitan untuk menjual atau mencari baglog dan lain sebagainya, bisa lewat SJC.

M : Setelah 5 tahun YGSI menjalankan program saemaul di Kapanewon Nanggulan, SJC akan diserahkan kepada siapa?

A : Semua program YGSI biasanya kerja sama selama 5 tahun, Setelah 5 tahun semua aset akan kami serahkan ke Desa Percontohan. Untuk SJC kami akan serahkan seluruhnya ke Bumdes Wijimulyo termasuk modal awal, manajemen usaha dan lain-lain. Ini dilakukan YGSI karena sesuai dengan prosedur yang ada.

M : Untuk pengeringan padi?

Akan tetapi untuk pengeringan padi agak berbeda konsepnya, karena kami hanya membangun bangunannya beserta peralatannya kami langsung diserahkan ke Kelurahan Kembang. Nanti yang akan mengelola usaha pengeringan padi itu langsung dari Bumdes Kembang.

M : Kemudian terkait program budidaya ikan. Apa yang melatar belakangi YGSI menjalankan program tersebut?

A : Budidaya ikan ini kami jalankan karena ada program pelatihan budidaya ikan dan adanya potensi dari Kapanewon Nanggulan. Dulu nanggulan sempat menjadi salah satu penghasil ikan yang cukup besar di Kulon Progo. Selain itu karena adanya aliran sungai Kalibawang yang mendukung budidaya ikan.

M : Untuk saat ini proses budidaya ikan sudah sejauh mana?

A : Proses awal program budidaya ikan yaitu proposal. Kami meminta setiap kelurahan untuk membuat proposal terkait budidaya ikan. Satu kelurahan untuk pembangunan infrastruktur kolam Rp. 50.000.000,-. Sebenarnya kami laksanakan di 6 kelurahan, tetapi ada 1 kelurahan yaitu Kelurahan Donomulyo yang tidak kami libatkan, karena kurangnya antusias dari pihak kelurahannya. Jadi pelaksanaannya hanya ada di 5 kelurahan. Proposalnya berisi tentang kebutuhan material dan jenis ikan yang akan dibudidaya, karena itu tergantung

dari potensi yang ada di setiap kelurahan. Setelah proposal masuk, ada 1 kelurahan yang budidaya ikan gurame yaitu Kelurahan Jatisarono dan 4 kelurahan yang budidaya ikan lele yang terdiri dari Kelurahan Banyuroto, Wijimulyo, Kembang dan Tanjungharjo. Untuk pembangunan secara mandiri dan gotong royong. Jadi kami YGSI tidak membantu tenaga kerja, kami hanya membantu material. Setelah kolam ikan dibangun di awal tahun 2024, kami memberikan bantuan pakan dan bibit ikan tahap pertama. Untuk tahap pertama, bibit ikan lele 45.000 dan bibit gurame 1.500. Tahap kedua bibit ikan lele 30.000 dan bibit gurame 1.500 yang akan datang di akhir bulan juni ini. Tahap ketiga bibit ikan lele 30.000 dan gurame 1.500, karena berkaitan dengan kapasitas kolamnya. Model kolamnya, kolam bundar.

M : Rencana akan ada berapa tahap bantuan bibit ikan dan pakan?

A : Secara keseluruhan bantuan bibit ikan dan pakan hanya 1 siklus saja tetapi kami distribusikan secara bertahap agar saat panen tidak langsung panen raya, karena biasanya budidaya ikan panen besar harganya pasti akan turun. Untuk pakan, total keseluruhannya sekitar 360-an sak, kemarin tahap pertama kami sudah kirimkan 170 sak untuk 5 kelurahan yang disesuaikan dengan kebutuhan pakan ikan dari setiap kelurahan.

M : Setelah menjalankan program saemaul di Kapanewon Nanggulan, program apa yang paling intens dijalankan?

A : Sebenarnya semua program intens dijalankan, tetapi yang stabil dijalankan yaitu program pelatihan umum. Tahun ini di bulan Juli kami juga melakukan pelatihan IT khusus komputer dan Bahasa Korea. Pelatihan kami kemas secara khusus, tidak hanya satu pertemuan saja, tetapi sampai peserta pelatihan itu sudah mahir dalam bidang IT dan Bahasa Korea.

M : Apa yang melatar belakangi YGSI menjalankan program IT?

A : Kan di era sekarang yang serba digital apalagi dalam hal pekerjaan, semua membutuhkan keterampilan dalam hal komputer. Melalui pelatihan IT ini harapannya SDM masyarakat nanggulan akan lebih unggul terkait IT.

Sedangkan Bahasa Korea itu agar masyarakat bisa belajar bahasa yang baru, apalagi kan program saemaul yang datang langsung dari korea.

M : Terkait program pelatihan, YGSI hanya membantu sejauh mana?

A : Untuk program pelatihan kami hanya membantu SDM saja, tanpa adanya bantuan pelaksanaannya, misalnya pembangunan kumbung di rumah peserta pelatihan.

M : Tadi saya melihat ada bagan Komisi Saemaul. Apa tujuan pembentukan Komisi Saemaul?

A : Tujuan dari pembentukan Komisi Saemaul adalah sebagai lembaga sosial, meskipun secara legal formalnya belum ada. Harapannya dengan adanya Komisi Saemaul ini pelaksanaan program-program YGSI di Kapanewon Nanggulan bisa didampingi dan dimonitoring oleh setiap kelurahan. Komisi Saemaul ini terdiri dari pengurus dan anggota dari Kapanewon Nanggulan. Pak Panewu sebagai pembina, Kepala BPP Nanggulan sebagai pendamping pengawas, Lurah Banyuroto sebagai ketua, Lurah Tanjungharjo sebagai bendahara, Lurah Kembang sebagai penanggungjawab pengeringan padi, Lurah Wijimulyo sebagai penanggungjawab SJC Nanggulan dan Lurah Jatisarono sebagai penanggungjawab budidaya ikan. Sedangkan untuk anggotanya terdiri dari peserta pelatihan.

M : Berarti setelah 5 tahun YGSI di Nanggulan, Komisi Saemaul ini yang akan meneruskan untuk mengawasi dan memonitoring program saemaul?

A : Ya nanti komisi ini yang akan melanjutkannya. Ada tambahan juga terkait anggota Komisi Saemaul. Sebenarnya ada ketentuan untuk bisa masuk ke Komisi Saemaul yaitu memberikan iuran pendaftaran dan itu akan masuk ke kas Komisi Saemaul. Uang kas ini tidak akan digunakan oleh pengurus Komisi Saemaul untuk uang transportasi atau pribadi, tetapi tujuannya untuk mengembangkan program-program yang sudah ada atau membuat program sosial. Untuk program SJC, pengeringan padi dan budidaya ikan akan yang bertujuan untuk peningkatan pendapatan akan diberikan 5% dalam proses pelaksanaan program-program tersebut.

M : Baik, terima kasih Mas Anang atas waktu dan tempat untuk wawancara. Mohon maaf jika ada salah kata dalam proses wawancara.

A : Baik, sama-sama.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 2

Pihak YGSI 2 (Informan 2)

Nama : Mas Arif (A)

Jabatan : Koordinator Sosialisasi dan Pelatihan YGSI di Kapanewon Nanggulan

Hari/Tanggal : Jumat, 14 Juni 2024

Tempat : Kantor YGSI Nanggulan

M : Selamat siang Mas Arif, terima kasih atas waktu yang diberikan untuk wawancara hari ini. Saat ini saya sedang skripsi dan mengangkat tema tentang peran YGSI dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat dan modal sosial di Kapanewon Nanggulan. Untuk itu saya memilih Mas Arif sebagai perwakilan YGSI Nanggulan yang banyak tau tentang perkembangan program Saemaul di Kapanewon Nanggulan. Apakah Mas Arif bersedia menjadi salah satu narasumber dalam penelitian saya?

A : Ya saya bersedia.

M : Sebelum kita mulai wawancara, apakah saya bisa merekam suara? Rekaman ini hanya untuk digunakan ketika saya ingin mendengarkan kembali hasil wawancara dengan Mas Arif.

A : Bisa Mas, tidak apa-apa.

M : Baik, terima kasih. Untuk memulai wawancara, silahkan memperkenalkan diri terlebih dahulu.

A : Perkenalkan nama saya Arif, saya di Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia sebagai fasilitator lapangan. Tugas utama saya adalah membidangi kegiatan-kegiatan khususnya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pelatihan-pelatihan untuk warga nanggulan.

M : Apa tujuan dari program sosialisasi dan pelatihan?

A : Tujuan dari program sosialisasi dan pelatihan adalah untuk menambah wawasan dan keterampilan bagi masyarakat nanggulan sehingga SDM masyarakat di Kapanewon Nanggulan semakin meningkat.

M : Untuk saat ini, program YGSI di nanggulan apa aja?

A : Untuk program YGSI di nanggulan sudah sejak tahun 2022. Program besar kami di nanggulan ada 3 antara lain Pertama, program lingkungan. Program ini sudah dijalankan di bulan September 2023, di mana setiap desa mendapatkan bantuan material senilai Rp. 150.000.000,- yang digunakan oleh masing-masing desa untuk memperbaiki dan membangun fasilitas umum. Program ini sudah terealisasi. Kedua, program peningkatan ekonomi masyarakat. Pada program ini terdiri dari program budidaya jamur, budidaya ikan dan pengeringan padi. Saat ini program budidaya jamur tiram, sudah terbangun 3 kumbung besar dengan jumlah total kapasitas 75.000 baglog untuk digunakan budidaya jamur tiram yang berlokasi di Desa Wijimulyo. Pembangunan ini akan terus berlanjut karena di lokasi tersebut kedepannya akan menjadi kompleks Jamur Center di mana tidak hanya kumbung tetapi juga ada pabrik produksi baglog, kantor dan showroom. Harapannya, dengan adanya Jamur Center atau yang kita namai Saemaul Jamur Center (SJC) bisa menampung hasil panen dari masyarakat yang tertarik untuk menjadi petani budidaya jamur, ataupun bisa menjadi tempat penyalur usaha-usaha UMKM masyarakat. Kemudian pada tahun 2024 ini akan dibangun pabrik pengeringan padi yang berlokasi di Kelurahan Kembang. Nanti program ini akan dijalankan oleh Bumdes. Kemudian ada juga program budidaya ikan tawar, tetapi ini melalui program pelatihan. Kemudian ada satu lagi program utama kita, yaitu program peningkatan pendapatan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan-pelatihan ini dijalankan agar bisa support program utama kita. Makanya, pelatihan-pelatihan dilaksanakan itu sejalan

dengan program peningkatan ekonomi masyarakat. Contohnya, pelatihan budidaya jamur tiram, pelatihan budidaya ikan air tawar, pelatihan produksi atau pengolahan jamur tiram mentah menjadi jamur krispi.

M : Untuk pengeringan padi, saat ini sudah sampai mana prosesnya?

A : Pengeringan padi saat ini masih di tahap administrasi, persiapan, izin dan lain-lain.

M : Nah, untuk program budidaya ikan dan budidaya jamur itu, siapa aja yang terlibat dalam program tersebut?

A : Untuk pelatihan budidaya ikan air tawar yang terlibat YGSI dan masyarakat nanggulan, terutama bagi kelompok-kelompok atau warga yang tertarik untuk belajar menjadi pembudidaya ikan. Program-program kami sudah beberapa kali dapat tanggapan dari dinas-dinas yang terkait. Untuk perikanan kita sudah didatangi oleh dinas perikanan dan kelautan, karena program kita sejalan dengan dinas perikanan dan kelautan. Selain itu, dalam pelatihan budidaya ikan air tawar kami juga mengundang praktisi, namanya Pak Wagiran. Beliau merupakan pembudidaya ikan, pengawas dan pendamping teknis budidaya ikan air tawar yang ada di Kulon Progo. Pak Wagiran kami undang untuk menjadi mentor dalam pelatihan budidaya ikan air tawar. Untuk pelatihan budidaya ikan air tawar ini dilakukan beberapa tahap, antara lain materi, bantuan berupa bibit ikan dan pakan, pendampingan dan monitoring dari YGSI kepada masyarakat yang mengikuti pelatihan.

M : Untuk pelatihan budidaya jamur, siapa aja yang terlibat?

A : Untuk budidaya jamur, target utama kita masyarakat secara umum. Untuk tahun ini kami sedang menyelenggarakan pelatihan budidaya jamur tiram khusus untuk Kelompok Disabilitas Kelurahan (KDK). Di tahun 2023 kemarin, pesertanya sifatnya umum. Untuk tahun ini khusus untuk KDK, tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa warga yang bukan KDK tetapi ingin ikut, tidak apa-apa karena terbuka untuk umum. Akan tetapi tahun ini (2024) diutamakan untuk KDK. Yang berperan di dalamnya juga banyak. Contohnya mentor dalam pelatihan budidaya jamur kita mengajak Pak Sugiyo. Beliau

adalah petani budidaya jamur tiram yang sudah hampir 15 tahun yang ada di nanggulan ini. Jadi, beliau kita jadikan sosok yang memberikan motivasi bagi warga sekitar melalui budidaya jamur tiram, cerita-cerita beliau, susah dan senangnya. Harapannya beliau menjadi sosok yang menginspirasi warga nanggulan. Program budidaya jamur tiram ini terdiri dari pengenalan, praktek dan produksi jamur tiram, Untuk produksi jamur tiram, mentornya kita pilih dari masyarakat, namanya Bu Fitri. Beliau kita pilih karena memilih pengalaman di bidang pengolahan makanan, pernah mengikuti pelatihan dari kita dan bisa berbicara di depan umum. Kemampuan itu yang kita tangkap dan kita berdayakan.

M : Apa tujuan dari program pelatihan budidaya jamur tiram?

A : Tujuan dari program pelatihan budidaya jamur tiram sama seperti program pelatihan lainnya, yaitu untuk memberikan ide dan wawasan kepada masyarakat tentang suatu usaha. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini masyarakat bisa lebih mandiri kedepannya.

M : Dari mana masyarakat mengetahui pelatihan budidaya jamur tiram dan jamur krispi dari YGSI?

A : Waktu pertama kali menjalankan program pelatihan, kami menyampaikan kepada setiap kelurahan di Kapanewon Nanggulan. Dan kami meminta tolong kepada setiap lurah menyampaikan program pelatihan ini kepada masyarakat.

M : Baik. Sejauh ini respon dari masyarakat yang mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram seperti apa?

A : Respon dari masyarakat nanggulan terhadap pelatihan budidaya jamur tiram, masyarakat sangat antusias. Terbukti saat kita menjalani pelatihan pastinya kita tergesa-gesa, tetapi masyarakat langsung mendaftar. Ada juga masyarakat yang datang ke kami dan bertanya tentang kapan pelatihan diadakan. Jadi antusias dari masyarakat terhadap program kita sangat baik. Ini membuktikan bahwa partisipasi dari masyarakat sangat tinggi. Ini juga terbukti dari hasil survei kami setiap kali selesai pelatihan, hasilnya rata-rata baik.

M : Untuk saat ini program Saemaul yang paling intens dijalankan di Kapanewon Nanggulan apa?

A : Untuk saat ini yang paling intens dijalankan jelas budidaya jamur tiram dan jamur krispi, karena memang program besar kita budidaya jamur tiram. Kemudian saat ini yang intens juga dijalankan yaitu pelatihan budidaya ikan tawar.

M : Berarti budidaya jamur paling intens karena memang program yang pertama kali dijalankan?

A : Iya dan cita-citanya suatu saat Kapanewon Nanggulan bisa menjadi pusat budidaya jamur di Kulon Progo.

M : Baik. Setelah pelatihan-pelatihan dijalankan YGSI melakukan apa kepada peserta yang mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram?

A : Kan masyarakat minatnya tinggi, otomatis ada pendampingan. Biasanya setelah pelatihan, YGSI akan melakukan monitoring dan pendampingan kepada masyarakat yang memiliki minat untuk budidaya jamur di rumah. Ada beberapa masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan dari YGSI, akhirnya bisa budidaya jamur secara mandiri di rumah. Contohnya, Pak Cahyo selaku Carik Kelurahan Jatisarono. Itupun sudah bisa membangun kumbung sendiri di rumah. Ada juga Kelompok Disabilitas Kalurah (KDK) yang sudah mengikuti pelatihan jamur krispi kita beberapa kali, sudah memproduksi jamur krispi. Selain itu, kami juga support kepada masyarakat yang sudah panen jamur di rumah dengan cara menampung hasil panen masyarakat di Saemaul Jamur Center (SJC). Kemudian ada masyarakat yang kesulitan untuk mencari bahan mentah jamur, peralatan, kita bantu untuk menyediakannya.

M : Apakah YGSI menjadi perantara bagi peserta pelatihan budidaya jamur dalam memenuhi kebutuhan bahan mentah, pemasaran?

A : Untuk saat ini YGSI baru mampu untuk membantu pemasaran hasil produksi jamur tiram warga Nanggulan. Penjualan bahan mentah hanya kepada pelanggan dengan kapasitas besar. Belum bisa menjual secara ecer ke warga. Tetapi, YGSI

menjual bahan mentah kepada KDK untuk produksi jamur krispi, sebagai bentuk komitmen pendampingan dan kemajuan kelompok disabilitas.

M : Apakah YGSI sudah menjadikan masyarakat lebih mandiri, lewat program saemaul yang sudah dijalankan?

A : Bagi masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram, jelas mereka akan bisa lebih mandiri, karena kami hadir di sini untuk memberikan bekal kepada masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, bukan memberikan modal kepada masyarakat begitu aja. Jadi kita memberikan ilmu, pendampingan kepada masyarakat. Hal ini terbukti dari beberapa peserta pelatihan sudah ada yang mulai mengembangkan budidaya jamur tiram secara mandiri. Ini sesuai dengan semangat Saemaul Undong. Kan Saemaul Undong prinsipnya terdiri dari mandiri, gotong royong dan tekun. Jadi kita menerapkan semangat itu saat menjalankan program Saemaul di Kapanewon Nanggulan.

M : Apa saja bentuk konkrit masyarakat lebih mandiri?

A : Contohnya Pak Cahyo, carik Jatisarono yang sudah membuat kumbung dan mengisi baglog jamur tiram secara mandiri. YGSI hanya memfasilitasi pendampingan teknis dan membantu proses pemasaran hasil produksi jamur tiram yang telah dijalankan oleh Pak Cahyo. Setelah itu, Pak Cahyo yang mengembangkannya sendiri.

M : Apakah YGSI membentuk komunitas dalam masyarakat?

A : YGSI membentuk komunitas kelompok berdasarkan program yang dijalankan. Seperti komunitas jamur tiram Nanggulan, kelompok budidaya ikan air tawar Nanggulan, hingga YGSI membina kelompok disabilitas kapanewon (KDK) untuk berkembang memproduksi jamur krispi. Melalui komunitas ini, YGSI dapat melaksanakan kegiatan pendampingan program lebih mudah dalam komunikasi. Selain itu, YGSI juga membentuk Komisi Saemaul Nanggulan. Komisi Saemaul ini bertugas untuk mengawal, mengevaluasi dan mengembangkan program yang sudah ada.

M : Bagaimana relasi YGSI dengan peserta pelatihan? Apakah memiliki kedekatan yang kuat?

A : YGSI memiliki ikatan atau kedekatan yang kuat dengan peserta pelatihan. Terbukti dengan berkembangnya program yang telah dijalankan oleh peserta pelatihan. Seperti munculnya pengusaha budidaya jamur yang baru di Nanggulan. Produksi jamur krispi oleh KDK yang mendapat respon yang baik dari Dinas Pemerintah Kabupaten.

M : Baik Mas Arif. Terima kasih atas waktunya untuk wawancara hari ini. Mohon maaf jika ada salah kata dalam obrolan tadi.

A : Siap, sama-sama.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 3

Pihak YGSI 3 (Informan 3)

Nama : Pak Hong (H)

Jabatan : Pembina YGSI

Hari/Tanggal : Jumat, 21 Juni 2024

Tempat : Kantor YGSI Nanggulan

M : Selamat pagi Pak Hong, saya Michael dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta sedang menyusun skripsi. Tema dari skripsi saya tentang Peran Yayasan Globalisasi Saemaul dalam Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Modal Sosial. Untuk itu apakah Pak Hong bersedia menjadi salah satu narasumber dalam penelitian saya?

H : Baik, saya bersedia.

M : Sebelum kita mulai wawancara, apakah saya bisa merekam suara selama wawancara? Rekaman ini hanya untuk digunakan ketika saya ingin mendengarkan kembali hasil wawancara dengan Pak Hong.

H : Baik, tidak apa-apa.

M : Baik, terima kasih. Apakah bisa memberikan gambaran umum tentang Saemaul Undong?

H : Saemaul Undong adalah salah satu gerakan dari pemerintah (1970). Setelah perang dunia kedua sosial dan ekonomi di Korea Selatan sangat sulit dan paling miskin di seluruh dunia (1950-an). Pemerintah membuat perencanaan tentang mengembangkan ekonomi melalui bantuan Amerika, seperti industri-industri. Waktu itu masyarakat di desa-desa ekonominya kurang, seperti pertanian sehingga dibangun pabrik-pabrik. Karena di desa-desa ekonomi sangat sulit, maka anak-anak pergi ke kota untuk bekerja di pabrik-pabrik. Seiring berjalannya waktu, ekonomi di kota semakin berkembang. Sekitar tahun 1970 mulai membuat gerakan Saemaul Undong. undong artinya gerakan, maul artinya desa, sae artinya baru. Jadi arti Saemaul Undong adalah gerakan desa baru. Awal mula program Saemaul Undong dijalankan di seluruh desa di Korea Selatan, berupa bantuan semen, pasir dan kerikil. Kemudian dari masing-masing desa gotong royong untuk menambah biaya kerja untuk lebih berkembang. Ada beberapa desa yang rajin dan ada beberapa desa yang malas. Kemudian setiap desa melakukan evaluasi terhadap bantuan yang diberikan.

M : Apa prinsip dari Saemaul Undong?

H : Saemaul Undong ada tiga prinsip yaitu mandiri, rajin dan bekerja sama. Tujuannya untuk desa menjadi lebih maju.

M : Baik, terima kasih. Apakah bisa memberikan gambaran umum tentang Saemaul Foundation?

H : Saemaul Foundation dibawah naungan Provinsi Gyeongsangbuk-do, Korea Selatan. Alasan provinsi membuat Saemaul Foundation karena Saemaul awal mula dari provinsi ini. Kemudian ada juga universitas yang mempelajari tentang Saemaul yaitu Yeungnam University. Bantuan yang diberikan oleh Saemaul Foundation berupa bantuan tanpa adanya pengembalian atau bantuan secara sukarela. Bantuan ini diberikan langsung oleh pemerintah karena anggaran yang besar.

M : Apa yang melatar belakangi Saemaul Foundation menjalankan program di Indonesia?

H : Karena Provinsi Gyeongsangbuk-do dengan Provinsi D.I. Yogyakarta sudah menjalin kerja sama sejak lama dari tahun 2005. Tahun 2015 kantor Saemaul Foundation di Indonesia didirikan yang dinamakan Yayasan Globalisasi Saemaul Indonesia (YGSI).

M : Di Indonesia Saemaul Foundation menjalankan program di daerah mana aja?

H : Tahap pertama di tahun 2015 kami menjalankan program di Jogja, antara lain Desa Sumbermulyo, Bantul, Desa Ponjong dan Desa Bleberan, Gunung Kidul. Inilah 3 Desa yang pertama kali kami menjalankan program. Anggaran hampir 1,5 M setiap desa. Anggaran ini langsung dari Provinsi Gyeongsangbuk-do. Tahun 2016 sampai tahun 2021 kami menjalankan program saemaul di Desa Tanjungwangi, Subang, Jawa Barat. Anggaran untuk Desa Tanjungharjo dari Kota Kimcon, Provinsi Gyeongsangbuk-do. Ada orang korea yang menikah dengan orang Indonesia, laki-laki dari kimcon dan perempuan dari subang. Tahun 2022 di 6 desa Kapanewon Nanggulan, tetapi tahun 2022 masih bantuan material. Selain itu tahun 2022 kami menjalankan program di Desa Wantilan, Subang. Tetapi di Kapanewon Nanggulan dijalankan pada tingkat kecamatan, sedangkan di Subang dijalankan pada tingkat desa. Biasanya kami menjalankan program pada tingkat desa, tetapi kami mencoba tingkat kecamatan di Kapanewon Nanggulan.

M : Kenapa memilih Kapanewon Nanggulan?

H : Sebenarnya kami menjalankan program berdasarkan permintaan dari pemerintah. Contohnya di Kapanewon Nanggulan, permintaanya dari Provinsi D.I. Yogyakarta dengan membuat proposal tentang bantuan dari program Saemaul. Kemudian kami menerima proposal tersebut.

M : Apa harapan YGSI kepada masyarakat setelah menjalankan program selama 5 tahun?

H : Kami ingin sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat melalui program YGSI mendapatkan hasil dan bisa bekerja secara mandiri. Jika hanya bantuan, tidak

akan efektif. Setelah YGSI menjalankan program di Kapanewon Nanggulan, harapannya masyarakat mendapatkan keuntungan dari program yang telah dijalankan. Misalnya Saemaul Jamur Center (SJC) dan pengeringan padi yang bisa mendapatkan keuntungan. Keinginan kepada pemerintah D.I.Y., YGSI hanya bisa membantu program percontohan kecil-kecil, sehingga pemerintah bisa mengambil konsep-konsep yang sudah dilakukan untuk diterapkan selanjutnya.

M : Terima kasih Pak Hong atas waktu dan informasi yang diberikan. Mohon maaf jika dalam wawancara ada salah kata.

H : Terima kasih ya dan semangat buat skripsinya.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 4

Peserta Pelatihan 1 (Informan 4)

Nama : Pak Cahyo (C)

Jabatan : Carik Jatisarono

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Juni 2024

Tempat : Rumah Pak Cahyo

M : Selamat malam Pak Cahyo, saya Michael dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta sedang menyusun skripsi. Skripsi saya tentang peran YGSI dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat dan modal sosial bagi masyarakat di Kapanewon Nanggulan. Untuk itu apakah Pak Cahyo bersedia menjadi salah satu narasumber dalam penelitian saya?

C : Saya bersedia Mas.

M : Sebelum kita mulai wawancara, apakah saya bisa merekam suara? Rekaman ini hanya untuk digunakan ketika saya ingin mendengarkan kembali hasil wawancara dengan Pak Cahyo.

C : Silahkan, tidak apa-apa Mas.

M : Baik, terima kasih. Untuk memulai wawancara, silahkan memperkenalkan diri terlebih dahulu.

C : Iya, terima kasih. Perkenalkan nama saya Cahyo, tinggal di wilayah Bejaten Kelurahan Jatisarono, Kapanewon Nanggulan, Kulon Progo. Background saya dari perangkat desa.

M : Pendidikan terakhir?

C : Pendidikan terakhir saya S1 Ilmu Pemerintahan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) SosPol.

M : Jika bisa tau, pendapatan per bulan Pak Carik berapa?

C : Kalo pendapatan per bulan dari penghasilan perangkat desa, Rp. 2.600.000,- dan ditambah dengan pekerjaan pelungguh. Pelungguh itu tanah yang dikelola oleh perangkat desa, yang saat ini bertugas. Penghasilan dari pelungguh ini sekitar Rp. 3.000.000,-.

M : Untuk saat ini, pekerjaannya apa aja?

C : Untuk pekerjaan di balai desa, kegiatan tahunan. Untuk di rumah, pagi hari saya ada kesibukan untuk petik jamur karena kami sedang budidaya jamur tiram.

M : Pertama kali Pak Carik tau tentang pelatihan budidaya jamur tiram dari YGSI atau dari mana?

C : Itu dari informasi Pak Lurah yang disampaikan kepada perangkat desa, di mana beliau mengatakan bahwa YGSI akan mengadakan pelatihan budidaya jamur tiram di Bulan Mei 2023. Saya mengikuti pelatihan di Bleberan Gunung Kidul, di Sedayu Bantul di tempat Pak Sugiyo Jati Ngaran dan terakhir pelatihan di kumbung SJC Wijimulyo.

M : Waktu itu pelatihan tentang apa?

C : Waktu itu pelatihan mulai dari proses pembuatan baglog, cara memelihara jamur dan cara panen.

M : Kemudian, sejak kapan Pak Cahyo tertarik untuk budidaya jamur tiram?

C : Beberapa kali pelatihan, setidaknya 2 kali pelatihan saya belum tertarik untuk budidaya jamur tiram, waktu itu pelatihan di Gunung Kidul dan di Bantul. Akan tetapi, setelah pelatihan yang ketiga di SJC Wijimulyo ada informasi bahwa Saemaul menerima atau membantu dalam hal pemasaran. Disitulah kemauan saya muncul untuk budidaya jamur tiram, karena yang saya khawatirkan bahwa setiap orang yang melakukan suatu usaha bisa. Akan tetapi dalam hal penjualan banyak orang mengalami kesulitan.

M : Berarti Pak Cahyo tertarik untuk budidaya jamur karena YGSI membuka pemasaran budidaya jamur tiram?

C : Iya. Selain itu, saya juga tidak mengharapkan untuk menjual 100% di kumbung, tetapi saya juga berusaha untuk menjual secara mandiri baik lewat teman, masyarakat sekitar, atau bakul.

M : Terkait penjualan, saat ini Pak Cahyo menjual kepada siapa?

C : Untuk penjualan dari segi harga. Kalo di kumbung SJC Wijimulyo itu lebih rendah harga jual dibandingkan dengan harga di pasaran lain seperti cafe, karena di sana (SJC Wijimulyo) harga juga masuk dalam kategori pabrik, makanya harganya lebih murah. Biasanya jamur saya sudah ada yang ambil Mas, dari warung sayuran, dari cafe Iwak Kalen ada dua tempat dan cafe ingkar janji. Selain itu, saya jual lewat media sosial seperti status WA. Foto jamur saya pasang di status WA dan banyak yang bertanya tentang masih ada berapa stock, lalu saya layani langsung. Itu malah menjadi rutinitas. Dalam pemasaran strategi marketing itu sangat menentukan, di mana selama kita langsung menjual ke konsumen, harganya bisa lebih menguntungkan, perkiraan selisih harga Rp.1.000,- sampai Rp.2.000,- per kilo.

M : Untuk saat ini keuntungan dari hasil penjualan Pak Cahyo berapa?

C : Sebenarnya kan saya baru budidaya jamur 7 bulan dari bulan November 2023 sampai saat ini (3 periode budidaya jamur). Selama ini saya baru eksperimen baglog mana yang bagus untuk diproduksi, pertama dari Balur Kulon Progo. Itu dari target 3 ons per baglog ternyata yang keluar hanya kurang dari 2,5 ons per

baglog. Waktu itu bahannya kayu mahoni yang kayunya keras, makanya jamur tidak banyak yang tumbuh. Padahal waktu itu musim hujan. Sebenarnya kalo dari segi budidaya jamur saya memiliki strategi juga dengan cara sobek media jamur depan dan belakang, tetapi hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ons per baglog. Untuk modal dan operasional (bensin, plastik, dll) sudah kembali. Kalo mengarah pada keuntungan, saat ini belum. Kemudian saya mengambil dari Tridarti Sleman ada 3.000 baglog, saat itu saya kurang beruntung karena ada sekitar 585 baglog yang tidak tumbuh jamur. Saat itu saya catat dan dokumentasikan dan kirim ke penjual. Kemudian penjual mengirim lagi baglog untuk mengganti baglog yang rusak. Waktu itu dari segi keuntungan sudah ada, tapi masih sedikit. Ada juga saya ambil dari Pak Sugiyo, sekitar 1 bulan yang lalu (tanggal 9 Mei 2024). Baglog yang saya ambil dari Pak Sugiyo setelah 14 hari jamur sudah mulai tumbuh benih jamur. Dari tanggal 9 Mei sampai hari ini (kurang lebih 40 hari) saya sudah panen jamur sekitar 50 kg. Ada sekitar 3 ons per baglog.

M : Apa alasan tidak mengambil baglog dari SJC Wijimulyo?

C : Pertama, saya tidak mengambil dari SJC Wijimulyo karena harganya lebih mahal. Kedua, saya harus antri dan menunggu karena harus barengan dengan pengisian baglog SJC Wijimulyo. Misalnya pesan 5.000 baglog, 3.000 baglog untuk SJC dan 2.000 baglog untuk saya, takutnya jika ada masalah dalam proses pengiriman atau ada jamur yang tidak tumbuh akan lebih sulit karena pengantarannya jauh. Saya memilih Pak Sugiyo karena jaraknya dekat.

M : Biasanya jamur yang dibeli dari Pak Sugiyo, diangkat sendiri atau?

C : Saya angkut sendiri mas, tetapi kalo saya bandingkan harga dari Pak Sugiyo dengan SJC Wijimulyo bandingannya 5:4. Walaupun diambil sendiri, tetapi biaya lebih murah.

M : Menurut Pak Cahyo, materi yang disampaikan selama pelatihan sudah baik atau?

C : Secara keseluruhan baik. Tetapi itu menjadi pengalaman yang berharga bagi saya. Secara teori yang disampaikan oleh narasumber baik, Tetapi teori yang

disampaikan oleh narasumber kepada kami yang hanya memproduksi sedikit atau skala rumahan bukan industri seperti SJC, itu tidak akan jalan. Kami hanya mengambil beberapa tips yang disampaikan selama pelatihan, kemudian kami sesuaikan dengan kondisi di rumah.

M : Setelah pelatihan, apakah YGSI melakukan pendampingan?

C : Ya, saya beberapa kali didampingi oleh Saemaul, setelah saya mendatangkan baglog di rumah. Setelah itu tidak ada pendampingan lagi, mungkin dianggap saya sudah bisa mandiri untuk budidaya jamur.

M : Untuk saat ini, jika Pak Cahyo mengalami kendala dalam budidaya jamur langsung konsultasi ke mana?

C : Untuk saat ini saya langsung konsultasi ke yang menjual baglognya, termasuk dalam hal kumbung. Kalo dari Mas Anang saya diberikan saran terkait dengan sirkulasi udara agar jamur bisa tumbuh, karena sirkulasi udara juga menentukan proses pertumbuhan jamur tiram.

M : Bagaimana tanggapan dari Pak Cahyo terhadap peran dari YGSI dalam memberdayakan masyarakat lewat pelatihan budidaya jamur? Apakah sudah bagus atau seperti apa untuk saat ini?

C : Secara pribadi saya menilai bagus, karena memotivasi saya untuk budidaya jamur tiram di rumah. Selain itu ada keinginan dari diri sendiri untuk belajar hal yang baru karena usia saya yang masih muda. Tetapi dalam hal pelatihan, kalo sifatnya hanya pelatihan tidak cukup, karena dalam hal budidaya jamur harus ada modal yang dikeluarkan, misalnya pembuatan kumbung dan baglog. Nah yang saya maksud bagus bagi saya karena saya termotivasi dengan adanya YGSI. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan beberapa kali, itu hanya mengikuti pelatihan saja karena untuk mengembangkan di rumah tidak memiliki modal.

M : Apakah ada tujuan lain Pak Cahyo ingin mengembangkan budidaya jamur? Selain untuk meningkatkan ekonomi keluarga?

C : Saya ingin membentuk kelompok budidaya jamur dengan register dinas pertanian pangan. Tetapi setelah di register, saya ingin maju ke bantuan modal dan budidaya. Tetapi setelah saya menanyakan ke pihak BPP Nanggulan yang mengurus pada bidang pertanian, register itu ternyata persyaratannya itu susah karena harus mengumpulkan 30 orang yang budidaya jamur tiram. Belum juga dalam hal pertemuan tentunya ada biaya yang harus dikeluarkan. Itulah kesulitan saya untuk mengumpulkan 30 orang, karena di Nanggulan itu sendiri budidaya jamur tiram masih kurang. Di situlah saya merasa gagal. Akan tetapi saya mencoba untuk konsultasi dengan pihak YGSI lewat Mas Anang dan Mas Arif, apakah YGSI memberikan bantuan modal kepada yang budidaya jamur. Ternyata berbeda dengan konsep yang ada di Bleberan yang diberikan bantuan modal untuk membangun kumbung atau dalam bentuk material. Tetapi di Kapanewon Nanggulan tidak ada, karena konsep yang berbeda. Akan tetapi kata Mas Anang, akan kita coba usahakan untuk memberikan apresiasi kepada masyarakat nanggulan yang sudah berhasil budidaya jamur tiram di rumah. Di situlah saya merasa gagal lagi, karena saya tidak bisa berharap besar lagi kepada YGSI. Saya pernah diajak oleh Pak Sugiyo dan Pak Edi untuk membahas pembentukan kelompok budidaya jamur, tetapi saya mempertimbangkan karena saya pikir dalam pertemuan harus ada konsumsi, apalagi harus mengumpulkan 30 orang yang aktif budidaya jamur. Mungkin Pak Sugiyo dan Pak Edi baru angan-angan untuk membentuk kelompok, tetapi saya sudah tau lebih dulu kesulitan untuk mendapat registrasi dari pemerintah.

M : Terkait keberlanjutan budidaya jamur tiram di desa Pak Cahyo sudah pikirkan dengan membentuk kelompok budidaya jamur tetapi terdapat beberapa kendala yang membuat Pak Cahyo tidak bisa mencapainya.

C : Saya juga kemarin di UMKM Provinsi saya diundang oleh Pak Lurah tetapi saya tidak percaya diri. Sebenarnya saya mempunyai produk jamur krispi, sudah ada labelnya, bahkan kaosnya. Setiap sabtu dan minggu saya ada pesanan jamur krispi 1 kg Rp.70.000,-.

M : Untuk jamur krispi yang membeli siapa?

C : Warga sekitar, karena beberapa kali kita upload jamur krispi di status WA. Tetapi karena sabtu dan minggu merupakan hari keluarga, makanya kami sempat berhenti untuk memproduksi jamur krispi. Sebenarnya untuk peralatan saya sudah lengkap untuk jamur krispi, bungkusannya dan labelnya tetapi saya terkendala dengan waktu.

M : Apakah ada saran dari Pak Cahyo kepada pihak YGSI?

C : Nah saya sayangkan dari hasil pelatihan budidaya jamur tiram dari YGSI dari tahun 2023, hanya beberapa orang yang berniat untuk mengembangkan budidaya jamur tiram di rumah. Untuk itu YGSI harus mengkaji lebih dalam lagi terkait program yang dijalankan, selain pelatihan arahnya akan dibuat ke mana. Mungkin membuat kelompok atau keberlanjutannya seperti apa. Selain itu, ada juga bantuan-bantuan untuk desa berupa bantuan material senilai Rp. 150.000.000,- per desa. Mungkin ini baik dijalankan untuk pembangunan infrastruktur desa. Akan tetapi ada juga bantuan budidaya ikan, di mana YGSI memberikan bantuan berupa kolam, bibit ikan dan pakan kepada kelompok ikan yang sudah terbentuk di setiap desa. Saran saya YGSI juga membantu dan membentuk kelompok budidaya jamur tiram, di mana kelompok ini baru akan bertumbuh di Kapanewon Nanggulan. Padahal kelompok ikan sudah pernah dibantu oleh pihak desa lewat APB Kelurahan. Misalnya untuk setiap pedukuhan yang ada di kelurahan kami diberikan pelatihan, kolam, bibit ikan dan pakan. Saat itu kami mengharapkan setiap pedukuhan membentuk 1 kelompok. Akan tetapi karena masyarakat yang konsumtif, setiap kali panen masyarakat langsung menikmati sendiri, sehingga bantuan kolam sudah tidak berfungsi lagi. Makanya, kenapa YGSI membantu 1 kelompok yang pernah dibantu tetapi tidak berkelanjutan. Itulah yang harus dikaji lagi oleh YGSI saat menjalankan suatu program.

M : Apakah ada saran lagi terkait konsep program Saemaul yang dijalankan oleh YGSI di Kapanewon Nanggulan?

C : Untuk semua program yang dijalankan oleh YGSI sebaiknya dikaji lebih dalam lagi dengan mengadakan Focus Group Discussion (FGD) dengan pihak yang terkait misalnya dengan masyarakat sekitar, pemerintah yang terkait.

Harapannya program yang dijalankan oleh Saemaul juga tidak hanya sekedar menambah pengetahuan dari pelatihan yang dijalankan, tetapi juga harus ada program lanjutan, sehingga masyarakat akan lebih mandiri.

M : Apakah ada tambahan lagi dari Pak Cahyo tentang tips budidaya jamur?

C : Terkait dengan tips budidaya jamur terutama untuk masyarakat yang baru mulai budidaya jamur tiram, salah satu hal penting yang harus dipikirkan yaitu perputaran panen jamurnya. Misalnya, kapasitas kumbung saya 3.000 baglog, saya harus memasukkan baglog secara bertahap sehingga setiap harinya saya bisa panen jamur. Selain itu, harus mencari kualitas baglog yang bagus sehingga tidak menghambat proses budidaya jamur. Ini bisa dilakukan lewat eksperimen ketahanan baglog.

M : Setiap hari apa penjualan jamur tiram meningkat?

C : Pengalaman dari saya bahwa setiap hari jumat, sabtu dan minggu permintaan jamur tiram meningkat, karena saya kebanyakan menjual ke cafe, di mana cafe akan rame saat liburan.

M : Apa prinsip yang dipegang Pak Cahyo sehingga bisa budidaya jamur tiram sampai saat ini?

C : Prinsip yang utama saya pegang yaitu berbagi dengan masyarakat sekitar. Nanti rezeki itu akan datang sendirinya. Ini terbukti saat saya menjual jamur tiram, setiap kali saya berbagi ada aja orang yang langsung membeli jamur tiram saya. Kemudian prinsip yang saya pegang juga yaitu kejujuran. Tentunya orang-orang yang membeli akan menilai dari jamur yang dibelinya. Misalnya ada orang yang membeli 2 kg jamur tiram, tetapi kita hanya memberikan kurang dari 2 kg. Ini akan membuat orang tersebut tidak akan membeli lagi kepada kita. Untuk harga jangan terlalu mahal, karena ada orang yang hanya selisih Rp.1.000,- aja tidak akan membelinya. Selain itu, karena saya masih muda saya ingin belajar hal-hal yang baru sehingga saya memiliki banyak pengalaman dan harus optimis dalam menjalankan sesuatu.

M : Baik, terima kasih Pak Cahyo atas waktu dan tempatnya. Terima kasih juga telah berkenan wawancara pada hari ini. Mohon maaf jika ada kata-kata dari saya yang kurang berkenan.

C : Baik Mas, sama-sama.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 5

Peserta Pelatihan 2 (Informan 5)

Nama : Bu Wiwid (W)

Jabatan : Fasilitator KDK Jatisarono

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024

Tempat : Rumah Bu Wiwid

M : Selamat siang Bu Wiwid, saya Michael dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta sedang menyusun skripsi. Skripsi saya tentang peran YGSI dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat dan modal sosial bagi masyarakat di Kapanewon Nanggulan. Untuk itu apakah Bu Wiwid bersedia menjadi salah satu narasumber dalam penelitian saya?

W : Ya saya bersedia.

M : Sebelum kita mulai wawancara, apakah saya bisa merekam suara? Rekaman ini hanya untuk digunakan ketika saya ingin mendengarkan kembali hasil wawancara dengan Bu Wiwid.

W : Bisa Mas.

M : Baik, terima kasih. Untuk memulai wawancara, silahkan memperkenalkan diri terlebih dahulu.

W : Baik. Nama saya Srinata Winati, Faskal KDK Jatisarono. Di Nanggulan ada 3 KDK yaitu Jatisarono, Kembang dan Wijimulyo. Setiap KDK sudah ada SK dan Perkal yang dibuat oleh pemerintah desa.

M : Berarti terkait izin pemerintah sudah semuanya?

W : Iya, posisi KDK sudah sama dengan organisasi lain di setiap desa.

M : Bisa ceritakan, kenapa KDK bisa terlibat dalam program Saemaul di Nanggulan? Latar belakangnya seperti apa?

W : Waktu itu saya melihat dari grup PKK desa, menawarkan ada pelatihan pembuatan jamur krispi. Kemudian saya daftar karena masih ada kuota peserta. Waktu itu pelatihan ke-2 yang diselenggarakan YGSI di Kecamatan Nanggulan. Saya waktu ikut pelatihan kebetulan ada Pak Camat dan Pak Hong. Waktu itu saya minta izin kepada Mas Arif dan Mas Anang, boleh gak saya mau cerita dengan Pak Hong. Saat itu Pak Hong mengizinkan untuk bercerita. Saya cerita kalo di Nanggulan ada kelompok disabilitas. Boleh izin gak kalo kami didampingi karena memang program kami adalah untuk membuat anggota kami mempunyai kemampuan. Saya melihat bahwa budidaya jamur ini mudah untuk mendapatkan bahan mentah, pengolahan lebih mudah, bisa dikerjakan oleh semua keluarga disabilitas di rumah sambil menjaga anak mereka. Saya ingin keluarga disabilitas mempunyai sesuatu yang bisa menghasilkan uang tanpa harus keluar rumah dengan menjaga anaknya di rumah. Sehingga bisa menjaga anak sambil mendapat penghasilan sendiri di rumah. Nah, tujuan kami seperti itu. Pak Hong menerima sehingga ada kerja sama ini. Kemudian kami sudah mengikuti pelatihan 3 kali dari 6 desa. Jadi setiap pelatihan 2 desa. Pelatihan dilakukan di sini (rumah Bu Wiwid). Terus semua sudah mulai praktek. Kelompok kami sendiri sudah memproduksi jamur krispi 6 kali.

M : Jumlah pelatihan yang diikuti sudah berapa kali?

W : Pelatihan untuk jamur krispi sudah 3 kali untuk 6 desa.

M : Untuk budidaya jamur?

W : Pelatihan budidaya jamur baru pertama kali (waktu itu peneliti meneliti Bu Wiwid yang sedang mengikuti pelatihan budidaya jamur dari YGSI di rumah Bu Wiwid). Kami mengikuti pelatihan budidaya jamur ini karena kami pikir, kalo kami bisa mengolah kenapa kami tidak bisa budidaya jamur sendiri. Untuk budidaya jamur saya utamakan yang bapak-bapak. Untuk pengolahan jamur krispi diutamakan ibu-ibu dan yang disabilitas.

M : Apakah KDK hanya mengikuti budidaya jamur? Untuk budidaya ikan belum?

W : Kemarin saya sudah ikutkan 5 orang dari KDK Jatisarono. Semoga kedepannya yang lain ngomong Bu saya pengen buat kelompok ikan. Saya maunya dijalankan dulu, terus kalo udah berkembang bagus baru mulai kegiatan yang lain.

M : Apakah bisa dijelaskan pengertian, tujuan, visi dan misi KDK?

W : KDK adalah Kelompok Disabilitas Kelurahan. Tujuan kami adalah memberdayakan dari anggota KDK beserta keluarganya yang memiliki keterbatasan tertentu agar dapat melakukan sesuatu. Jadi KDK ini mencakup keluarganya, Untuk disabilitasnya tidak mampu merawat diri sendiri, maka akan dibantu oleh orang tua atau walinya. Orang disabilitas itu bisa melakukan sesuatu, bisa mandiri, tidak sesuai dengan pemikiran dari masyarakat pada umumnya yang mengatakan orang disabilitas tidak bisa apa-apa. Padahal mereka mempunyai potensi jika mereka didampingi.

M : Jika ada arahan pasti mereka bisa. Soalnya ada stigma dalam masyarakat bahwa orang disabilitas tidak bisa apa-apa.

W : Nahh, salah satu tujuan kami adalah ingin menghilangkan stigma itu tentang orang disabilitas tidak bisa apa-apa. Jadi orang disabilitas bukan tidak bisa apa-apa, tapi mereka ingin diakui dan terlibat langsung dalam kegiatan di tengah masyarakat.

M : Jika bisa tau, pengurus dan anggota KDK saat ini ada berapa?

W : Terkait itu per KDK. Untuk KDK Jatisarono ada 139 orang (2022). Sekarang lagi di update lagi berapa jumlah orang KDK Jatisarono, karena ada yang sudah

meninggal dan ada yang baru masuk. Pengurus di KDK Jatisarone terdiri dari Ketua, Sekertaris, Bendahara dan Humas. Jumlah pengurusnya sekitar 7 orang.

M : Bagaimana pandangan ibu terhadap program YGSI?

W : Menurut saya sangat baik dan sangat membantu. Saya melihat anggota KDK sangat antusias terhadap program yang dijalankan oleh YGSI. Ini terlihat dari interaksi yang terbangun dalam proses pelatihan, di mana banyak anggota KDK yang bertanya. KDK baru pertama kali mengikuti pelatihan dari YGSI tentang budidaya jamur tiram. Anggota KDK yang mengikuti pelatihan budidaya jamur terdiri dari kelurahan yang berbeda. Setiap kelurahan ada perwakilannya. Bagi mereka yang mewakili kelurahan, mereka akan sharing dan berbagi pengalaman dengan kelompok mereka, karena kuota dari YGSI yang terbatas.

M : Jika Ibu Wiwid berkonsultasi dengan pihak YGSI, lewat apa?

W : Kadang kami datang langsung ke kantor, kadang kami lewat telfon WA, tergantung dengan kepentingan.

M : Setelah 5 tahun YGSI di Nanggulan, YGSI akan berpindah ke desa yang lain. Apakah KDK sudah bisa mandiri?

W : Semoga bisa mandiri.

M : Melihat proses selama mengikuti pelatihan dari YGSI, seperti apa perkembangan anggota KDK?

W : Untuk yang sudah dipraktekkan di rumah yaitu jamur krispi. Menurut saya anggota KDK sudah bisa mandiri dan praktek di rumah. Bahkan dari kelompok kami sudah menjual ke mana-mana. Untuk pemasaran kami lewat media sosial, teman-teman dan masyarakat sekitar. Ada beberapa kali kami membawa produk saat kegiatan, seperti kami diundang ke dinas-dinas. Kemarin produk kami juga dibawa polsek untuk diikutkan lomba, tetapi sebelum itu kami sudah meminta izin terlebih dahulu ke pihak YGSI. Waktu itu kami masuk nominasi 4 besar.

M : Apakah saat menjual jamur krispi ke konsumen, meminta masukkan?

W : Iya, kami selalu tanya ke konsumen apakah ada masukan atau kritikan. Mayoritas mereka mengatakan bahwa rasa dan tekstur bagus. Hanya packingnya yang harus dikembangkan lagi. Memang kami pengurus sepakat untuk mencari pasaran, promosi, rasa dan tekstur dulu. Daripada kita sudah membuat packing yang bagus dan tiba-tiba kita kesulitan untuk menjualnya, rugi.

M : Untuk bahan mentahnya dari mana?

W : Untuk bahan mentah dari Saemaul Jamur Center (SJC). Tapi sudah ada beberapa anggota yang mencoba budidaya jamur di rumah, sambil konsultasi dengan pihak YGSI. Misalnya waktu itu jamur saya di rumah sudah kuning, saya tanya ke Mas Arif kok bisa? Ternyata jamur saya sudah seharusnya panen, tapi saya menunggu sampai jadi besar, karena belum ada pelatihan budidaya jamur.

M : Kan Bu Wiwid pertama kali mengikuti pelatihan budidaya jamur. Menurut Bu Wiwid, materi yang disampaikan pemateri bagus atau seperti apa?

W : Bagus, materinya mudah diterima karena tidak terlalu susah untuk dimengerti. Makanya anggota KDK yang mengikuti pelatihan cepat untuk mencerna apa yang disampaikan oleh pemateri.

M : Apa kesan dan pesan untuk YGSI?

W : Dari saya pribadi, sejauh ini sudah bagus apa yang dijalankan oleh YGSI selama pelatihan. Saya mewakili KDK merasa terbantu dari YGSI yang mau mendampingi keluarga KDK. Ini satu poin yang membuat kami merasa terharu. Harapan dari saya, sebelum YGSI selesai menjalankan program di Nanggulan, semoga sudah banyak ilmu yang kami terima sehingga kami bisa mandiri dan bisa mencari penghasilan sendiri.

M : Terima kasih Bu Wiwid atas waktu dan tempatnya. Matur Nuwun. Selamat Siang.

W : Baik Mas, sama-sama.

SKRIPSI_201007484_MICHAEL PAULUS MONTOLALU.pdf

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1 %
2	repository.ub.ac.id Internet Source	1 %
3	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1 %
4	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
5	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
6	desalestari.com Internet Source	<1 %
7	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
8	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
9	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %

10	123dok.com Internet Source	<1 %
11	Herkiyani, Ifa Alfah. "Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial Di Mi Muhammadiyah Kecepit Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
12	brieghie.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	nanopdf.com Internet Source	<1 %
14	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
16	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
17	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %

19 Sri Rahmayani Jaspin, Darwis Lannai, Julianty Sidik Tjan. "Pengaruh Locus of Control, Gender dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgement Auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Makassar", PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi, 2021
Publication

<1 %

20 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

<1 %

21 id.scribd.com
Internet Source

<1 %

22 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 25 words

Exclude bibliography

On

